

**PERBEDAAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN  
BAHASA BERDASARKAN LENGKAP TIDAKNYA STATUS  
ORANG TUANYA DI KECAMATAN KARTASURA**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :

**SENDY ADITYA NUGRAHA**

**J500 060 060**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Periode penting tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa ini terjadi pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Soetjiningsih, 1995).

Faktor penentu tumbuh kembang adalah faktor genetik herediter konstitusional, yang menentukan potensi bawaan anak, dan faktor lingkungan, yang menentukan tercapai tidaknya potensi tersebut (Mansjoer dkk, 2000). Lingkungan disini merupakan Lingkungan fisiko-bio-psiko-sosial yaitu lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak dalam menuju kedewasaan dengan kualitas hidup yang baik, dan juga merupakan sumber (*resources*) untuk memenuhi kebutuhan dasar tumbuh kembang anak; yaitu kebutuhan gizi dan kesehatan, sanitasi lingkungan, kebutuhan emosi, termasuk kasih sayang, rasa aman, rasa dihargai, rasa dilindungi, rasa diperhatikan, rasa dibimbing, kebutuhan stimulasi, termasuk pengasuhan di rumah, pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non-formal diluar rumah, diluar sekolah/ masyarakat. Adapun lingkungan fisiko-bio-psiko-sosial terbagi menjadi empat macam, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pembinaan tumbuh kembang dan kesehatan anak dan lingkungan stimulasi. Dengan pemenuhan kebutuhan dasar tumbuh kembang anak yang adekuat/ cukup dapat di harapkan tumbuh kembang optimal/ sebaik-baiknya dengan mencapai potensi bawaannya menjadi manusia dewasa muda yang berkualitas (Ranuh dkk, 2005).

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama yang mendukung proses tumbuh kembang anak. Anak-anak dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bersama kedua orangtuanya, merupakan unsur dimana anak membina dan menciptakan realitas. Anak dapat belajar bagaimana sesuatu itu dilihat, diraba, didengar, dicium dan dirasa. Pengalaman-

pengalaman ini merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental-emosional dan mental-intelektual anak (Hawari, 2004). Kasih sayang balita dari orang tua (ayah – ibu) akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*). (Soetjiningsih, 1995). Harahap (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas hubungan antara anak dan perhatian pribadi serta kebutuhan orang tua berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial berjalan sesuai dengan kebutuhan anak pada setiap tahap perkembangannya. Namun gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak masih banyak dijumpai di masyarakat (Soetjiningsih, 1995). Misalnya pada anak-anak yang dibesarkan dengan keadaan orangtua yang tidak lengkap. Balita yang dibesarkan dalam keadaan orang tua tunggal tidak hanya sedih karena kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu orang tua dan berkurangnya kontak dengan orang lain tetapi juga sedih kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga yang utuh atau lengkap (Djiwandono, 2005).

Menurut Deacon dan Firebough (dalam Alvita, 2008) pada tahun 1988, ada beberapa faktor yang mempengaruhi status *single parent*. Faktor-faktor tersebut antara lain, kehamilan sebelum menikah, kematian suami atau istri, perpisahan atau perceraian dan adopsi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kekerasan fisik terhadap anak-anak dengan orang tua tunggal jauh lebih tinggi dibandingkan orang tua lengkap, dan anak-anak dari orang tua tunggal memiliki sebuah kecenderungan yang tinggi untuk mengalami masalah-masalah perilaku dan psikologis dibandingkan anak-anak dari keluarga normal (Paul, 2008).

Menurut Pohan (1986) *primus inter pares* atau ayah dan ibu sebagai dwitunggal di dalam rumah tangga memegang tanggung jawab dan peranan amat penting dalam kehidupan keluarga. Sehingga kehilangan salah satu *primus inter pares* ini berarti kegoncangan, kehilangan keseimbangan.

Peran aktif orangtua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun

atau balita (Suherman, 2000). Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya. Sebab meliputi kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan lingkungan disekitar anak. Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya (Soetjiningsih, 1995).

Walaupun masalah bicara dan bahasa sering terjadi bersamaan dengan kelambatan perkembangan yang lebih global, dokter anak sering menghadapi kekhawatiran spesifik mengenai kemajuan anak dalam bidang ini. Sekitar 50% anak dengan kelambatan perkembangan bahasa juga mengalami kelambatan di bidang lain (Rudolph *et al*, 2006).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkeinginan untuk melihat adakah perbedaan pertumbuhan dan perkembangan bahasa balita pada keluarga yang lengkap dan tidak lengkap di Kecamatan Kartasura.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah perbedaan pertumbuhan dan perkembangan bahasa balita pada keluarga yang lengkap dan tidak lengkap di Kecamatan Kartasura?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui adakah perbedaan pertumbuhan dan perkembangan bahasa balita pada keluarga yang lengkap dan tidak lengkap di Kecamatan Kartasura.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis :**

Menjadi penelitian dasar tentang akibat yang ditimbulkan oleh status lengkap tidaknya orangtua terhadap tumbuh kembang balita.

### **2. Praktis :**

- a. Pedoman dasar untuk melakukan pemantauan perkembangan balita secara periodik.

- b. Penelitian dasar untuk melakukan pembinaan balita-balita yang berasal dari keluarga tidak lengkap.